

**PENERAPAN METODE LOVAS PADA PEMBELAJARAN PAI
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI CAKRA AUTISME TERAPI SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIK T-2009 005 PAI	No. REG : T-2009/PAI/005 ASAL : KU : TANGGAL :

Oleh :

NURDIANA HOLIDA
NIM : DO. 1304223

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURDIANA HOLIDA
NIM : D01304223
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas tersebut.

Surabaya, 05 Januari 2009
Yang Membuat Pernyataan,

NURDIANA HOLIDA
NIM. D01304223

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Nama-nama anak berkebutuhan khusus.....	67
--	-----------

pada umumnya, dalam hal ini dibutuhkan metode lovas dalam pembelajarannya sehingga anak-anak bisa merespon dengan baik. Salah satu contoh metode lovas yang digunakan pada pembelajaran PAI: Memperkenalkan salam. Caranya: anak diberi gambar yang isi gambar itu seorang murid bertemu dengan gurunya. Setelah anak benar-benar melihat gambar tersebut. Lalu tanyakan pada anak tersebut siapa yang ada didalam gambar itu, tentunya anak akan menjawab nama dirinya dan nama guru yang ada didepannya. Jika anak menjawab dengan salah maka guru akan berkata "tidak". Lalu ulangi dengan pertanyaan yang sama. Ketika anak menjawab benar. Berikan pujian atau hadiah terhadapnya. Setelah itu ajarkan "jika bertemu dengan seorang guru kita harus mengucapkan apa"? baru anak akan menjawab salam. Setelah itu ajarkan anak untuk melafalkan ayat ayat dengan benar sambil dituntun oleh seorang guru sampai anak bisa melafalkan dengan benar. Contoh kedua: mengajarkan doa. Caranya: perintahkan anak untuk duduk dengan baik. Setelah anak patuh terhadap apa yang diperintahkan guru. Lalu guru memberi contoh dengan mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Setelah anak merespon dan meniru apa yang disampaikan guru. Mulai guru mengajarkan doa tersebut sambil dituntun agar anak bisa mengucapkan dengan benar dan baik. Setelah anak bisa mengucapkan dengan benar lalu berikan pujian atau hadiah sebagai penguat ingatannya. Jika anak merespon dengan salah seorang guru akan berkata tidak lalu ulangi pertanyaannya lagi. Sampai anak benar-benar bisa menjawab apa yang disampaikan guru.

Ini merupakan sebagian contoh pembelajaran PAI dengan menggunakan metode lovas, dan penerapan metode untuk pelajaran PAI ini akan penulis teliti kemudian dianalisis untuk diketahui bagaimana proses penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Apakah penerapan metode ini membantu atau hanya sekedar sebuah metode saja. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti apa yang menjadi pokok permasalahan disini.

Dengan pemberian metode lovas pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, anak bisa terangsang, berfikir dan merespon apa yang disampaikan oleh pengajar sehingga anak bisa sedikit banyak mempraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan pembelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar ia bisa merespon dan berfikir, dan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak memberi respon. ketika metode pembelajaran ini diberikan pada anak normal maka ia akan cepat bosan karena pembelajarannya yang relatif lambat. Jadi metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal benar-benar tidak dapat disamakan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti cara penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus ketika belajar.

Peran seorang guru pun ketika di dalam kelas mempunyai peranan yang sangat penting karena guru sebagai perancang penyajian dan sebagai penilai hasil belajar siswa, sehingga guru dituntut untuk mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada anak didiknya, guru juga berperan sebagai pengelola seluruh proses belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian

rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik.⁷ Karena memberikan bimbingan pelajaran pada anak berkebutuhan khusus ini tidak semudah yang dilakukan pada waktu memberikan bimbingan pelajaran pada anak normal, jadi peran guru serta penguasaan metode pembelajaran sangat dibutuhkan dan sangat diperhatikan guna meningkatkan kualitas anak didiknya.

Anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis pada hakekatnya ia bisa hidup dan bertingkah laku seperti anak normal pada umumnya. Cuma yang menjadi kendala ketika seorang guru memberikan bimbingan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa cepat, ia harus menggunakan metode tersendiri untuk bisa merespon apa yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam dan bisa mengubah sikap negatifnya menjadi sikap yang positif.

Anak berkebutuhan khusus disini penulis lebih memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis. Agar dalam penelitian ini penulis lebih mudah dalam meneliti.

⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Bani Quraisy, tt), 53

mereka, berkonsentrasi lebih efektif, dan dengan itu dapat belajar dengan mudah.⁸

2. Pendidikan Agama Islam:

Ilmu yang membicarakan persoalan- persoalan pokok pendidikan islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.⁹

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan kumpulan gejala gangguan perilaku yang berupa kurangnya interaksi sosial penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pergaulan tingkah laku. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943.¹⁰

Ketiga definisi operasional ini saling berhubungan sekali, karena sangat tidak mungkin ketika anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajarnya menggunakan metode yang sama seperti anak normal. Anak berkebutuhan khusus ini memerlukan bimbingan pendidikan baik secara umum maupun agama untuk perkembangan dirinya. Akan tetapi dalam penyampaianya agar ia dapat merespon apa yang disampaikan guru tentunya memerlukan metode yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus tersebut,

⁸ Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Yogyakarta : Penerbit Kata Hati, 2007), 51

⁹ Cholil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 6

¹⁰ Dr. Greta Zahar, *Metode Balur Detok Sifikasi Logam Dan Radikal Bebas Anak Autis*, (Jakarta: PSPRB, 2004), 2

metode yang cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus ini disebut metode lovas.

Jadi metode lovas dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus (autis) disini saling mempengaruhi satu sama lain. Anak berkebutuhan khusus tidak mungkin bisa merespon pelajaran dengan baik ketika dalam pembelajarannya tidak menggunakan metode yang sesuai dengan keadaanya, jadi ketiganya benar-benar tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini akan dipilih pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus dicakra autisma surabaya tersebut penulis menggunakan metode penelitiannya analisis diskriptif kualitatif, penulis mencoba mengungkapkan fenomene-fenomena yang terjadi dalam obyek dengan tujuan menemukan teori-teori baru.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999),

2. Wilayah Penelitian

Pada penelitian ini penulis membahas wilayah penelitian yaitu cakra autisma terapi Surabaya, dimana pada wilayah difokuskan pada bagaimana penerapan metode lovas pada PAI untuk anak berkebutuhan khusus.

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat.¹² Adapun data kualitatif meliputi:

1. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
2. Data tentang bagaimana penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus.

b. Sumber Data

1. Library Reaseach

Penelusuran data dengan menggunakan buku-buku yang ada dipustaka. Digunakan untuk mencari landasan-landasan teori tentang unsur-unsur pada penelitian ini.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal.

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya *Metodologi Research* menjelaskan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada suatu penyelidikan.¹⁴

Melalui metode ini penulis bermaksud dapat mengungkapkan data yang bersifat informasi tentang sikap dalam proses pengajaran di Cakra Autisme Surabaya. Penulis menggunakan metode ini ditujukan kepada kepala yayasan, para pendidik yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus.

c. Metode Dokumentasi

1. Suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, agenda dan lain sebagainya yang dimiliki sekolah atau tempat penelitian.¹⁵

5. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data sesuai dengan kebutuhan, maka selanjutnya diadakan proses analisis data. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II, Cet. XIX, (Yogyakarta, Andi offSet, 1998), 93

¹⁵ Lexy J. Maleong, *Penelitian Kualitatif*. Hal 5

deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.¹⁶

Dalam hal ini peneliti memaparkan penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yaitu bab memuat bahasan tentang pengertian metode lovas, Perihal metode lovas, tujuan dari metode lovas, jenis ajaran dari metode lovas. Bahasan tentang pembelajaran PAI. Pengertian pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran PAI, dasar Pembelajaran PAI, fungsi pembelajaran PAI. Bahasan tentang anak berkebutuhan khusus. Pengertian anak berkebutuhan khusus, macam-macam anak berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, penanganan dini bagi anak berkebutuhan khusus (autis), kemudian bahasan tentang penerapan metode lovas pada pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

¹⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2003), 7

BAB III : Berisi laporan hasil penelitian, penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian yang meliputi : sejarah singkat cakra autisme Surabaya secara umum.

Penyajian dan analisis data berisi tentang: hasil observasi dan hasil wawancara di Cakra Autisme Terapi Surabaya, serta berisi penjabaran tentang deskripsi data yang diperoleh pada lapangan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan dan menguraikan penerapan metode lovas pada pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dari keseluruhan uraian dan pembahasan secara rinci sudah penulis paparkan, namun sebagai akhir dari uraian dan pembahasan ini. Penulis dengan kesimpulan, saran, dan penutup sebagai rangkaian laporan terakhir penelitian yang penulis lakukan ditempatkan pada BAB IV, maka secara tertulis dalam sistematika pembahasan ini telah selesai.

Dengan dasar rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku autisme didahului oleh suatu penyebab. Apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequensi*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku akan diulang. Sebaliknya apabila suatu perilaku memberikan suatu perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak mendapat imbalan maka perilaku akan berhenti.²

Metode lovas yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku, merupakan metode yang juga berdasarkan pada teori behavioristik. Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1930. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa dikendalikan.

Disini Skinner juga memberikan pandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan kearah mana saja, melalui proses pembentukan manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Pada prinsipnya, manusia bukanlah organisme yang pasif, akan tetapi ia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Karena memandang bahwa manusia itu pada dasarnya bebas menentukan perilaku secara aktif.

² Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Ortu*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 195

sampai setengah jalan. Sama, yaitu setiap intruksi dari 3 terapis harus memakai kata-kata yang sama jangan berbeda-beda sedikitpun.⁶

Semisal : Anak diperintahkan untuk melihat kartu yang isinya berbagai macam gambar. Diantaranya, gambar orang solat, gambar orang belanja dan yang terakhir gambar orang mengaji. Disini guru memerintahkan anak dengan menggunakan suara yang tegas, tuntas, sama serta singkat. Agar mempermudah anak dalam menangkap apa yang diintruksikan kepadanya.

II. *Prompt* (bantuan)

Adalah bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak dapat memberikan respon terhadap intruksi. Ada beberapa tipe tentang *prompt*; satu, *Verbal prompt* adalah dipakai untuk menangkap indikasi adanya keinginan untuk merespon. Dua, *visual prompt*, adalah berupa membuat gambar, tiga, *gestural prompt*, keempat, *modeling*, modeling dijadikan sebuah indikasi bahwa siswa telah merespon, kelima, *physical prompt* adalah dengan menggunakan tubuh untuk merangsang seseorang untuk membuat respon.⁷

Semisal:

Ketika guru memerintahkan anak untuk menyebutkan nama-nama binatang, lalu disini anak tidak merespon apa yang diperintahkan guru

⁶ www.Lovaas.com

⁷ www.Lovaas.com

V. Achieved (hasil baik)

Apabila anak merespon suatu intruksi guru dengan benar dan mandiri (tanpa *prompt*)⁸

3. Tujuan Dari Metode Lovas

Metode lovas merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan serta dikokohkan.

Adapun tujuannya :

- a. Untuk peningkatan kemunculan perilaku
- b. Untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekwensinya atau intensitasnya.
- c. Untuk tujuan pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif).
- d. Untuk tujuan perkembangan dan perluasan suatu perilaku.⁹

Menurut Sugiarmun bahwa upaya pendidikan yang dilakukan para guru dengan menggunakan metode lovas ini ditujukan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang diharapkan.¹⁰

⁸ www.Lovaas.com

⁹ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 197

¹⁰ MIF. Baihaqi, *Memahami Anak ADHD*, 68

Menurut Skinner bahwa metode lovas diberikan bertujuan :

- a. Perkuatan positif : pembentukan suatu tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk merubah tingkah laku.
- b. Pembentukan respons : dalam pembentukan respon ini tingkah laku secara bertahap di ubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku yang diinginkan secara berturu-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.
- c. Penghapusan : maksud dari penghapusan disini bahwa tingkah laku yang jelek diganti ke tingkah laku yang baik. ¹¹

Jadi pada intinya dengan adanya metode lovas penulis menyimpulkan bahwa metode lovas ini bertujuan untuk merubah tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang baik dan metode lovas ini diberikan untuk mempertahankan tingkah laku baik yang sudah ada agar tidak hilang dan melemah sehingga anak didik mempunyai tingkah laku baik yang dapat diterima oleh masyarakat.

Tujuan metode lovas ini antara lain untuk memperpanjang rentang perhatian dan meningkatkan kemampuan anak untuk mematuhi instruksi.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling* (Bandung: Refika Aditama) 2003, 218

4. Jenis Ajaran Dari Metode Lovas

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, sangat penting bagi kita untuk benar-benar memahami jenis-jenis ajaran dari metode lovas itu sendiri. Metode lovas tidak akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik jika para pengajarnya kurang begitu mengetahui bagaimana cara menerapkan jenis ajaran dari metode lovas.

Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari metode lovas adalah bersifat:

- a. **Langsung:** mengajar langsung secara terstruktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
- b. **Situasi yang dirancang:** belajar dengan situasi yang telah dirancang.
Misalnya: berdoa sebelum belajar atau doa-doa lainnya.
- c. **Kebetulan:** mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan oleh si anak. Beri respon pada anak atas apa yang dilakukan
- d. **Aktivitas dengan intruksi:** mengajarkan sesuatu dengan langkah – langkah yang sudah ditentukan. Misalnya: Bagaimana mengenal shalat atau huruf.¹²

5. Cara Mengajar Metode Lovas

Cara mengajarnya adalah:

¹² Mirza Maulana, *Anak Autis* (Jogjakarta : Kata Hati, 2007), 57

a. Ektingi (*extinction*)

Suatu tingkah laku akan cenderung diulangi apabila mendapat respons. Oleh karena itu, jika tingkah laku tersebut tidak dikehendaki jangan direspons sampai anak menghentikannya.

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respon akan menurun atau menghilang respon tersebut.

Contoh; seorang guru akan mengabaikan siswa yang berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu.

Contoh lain, anak yang mengganggu dan tetap diabaikan kadang-kadang ia bosan atas tingkah lakunya atau sadar karena guru dan teman-temannya tidak terpancing, kemudian dia akan berhenti dan kembali fokus terhadap pelajarannya.

b. Satiati (*satiation*)

Satiati berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan alasan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Contoh, anak yang tidak mau diajarkan berdoa tetapi dia lebih suka berteriak-teriak dikelas, mintalah anak tersebut untuk berteriak terus maka anak itu akan berhenti berteriak sampai akhirnya ia mau belajar berdoa.

c. Pemberian hukuman.

Pemberian hukuman, terutama hukuman fisik hanya akan mengurangi perilaku untuk sementara. Adapun hukuman yang keras akan membuat situasi tegang dan penuh kebencian sehingga sangat membahayakan kepribadian anak oleh karena itu sangat jarang dilakukan.

Jika penggunaan hukuman akan dilakukan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- Hukuman digunakan jika tidak ingin membiarkan suatu tingkah laku berlanjut, misalnya anak yang agresif. Hukuman juga digunakan jika prosedur lain tidak berhasil.
- Sebaiknya diberikan hukuman yang terbukti efektif untuk tingkah laku tertentu.
- jangan melakukan hukuman dalam keadaan marah

d. *Time Out*

Time out adalah menghilangkan kesempatan anak untuk mendapatkan sambutan atau imbalan . sehingga anak menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut jika tingkah laku diulangi lagi, time out harus diberlakukan kembali. ¹³

Mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengajar anak normal biasa, ia memerlukan kesabaran dan ketelatenan

¹³ MIF. Baihaqi, *Memaham dan Membantu Anak ADHD*, 7

agar anak itu bisa berkembang. Penerapan metode pembelajaran ini digunakan tentunya ini untuk meningkatkan dan memelihara perilaku-perilaku yang diinginkan (positif) dan meninggalkan perilaku-perilaku tidak diinginkan (negatif) . seperti contoh. Bagaimana anak mengenal sholat, mengenal huruf-huruf hijaiyah, mengucapkan salam dan berdoa.

B. PENGERTIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian

Dalam pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), ada beberapa pakar pendidikan yang mendefinisikannya antara lain :

a. DR. Zakiyah Darajat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama sering kali beliau

¹⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86

mengatakan dengan istilah kepribadian muslim,¹⁵ dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), diantaranya :

- i. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- ii. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih berdasarkan pengalamannya dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- iii. Guru pendidikan agama Islam (PAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI).
- iv. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dan siswa, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi yang unggul dan sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik dengan yang seagama atau dengan yang berbeda keyakinan, serta dalam berbangsa dan

¹⁵ Drs. H. Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15

sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antara sesama.¹⁶

Semua definisi yang penulis paparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam disini merupakan suatu kegiatan untuk membimbing anak didiknya berdasarkan hukum-hukum Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat dicapai. Sehingga anak didik dapat menjadi saleh dan mempunyai kepribadian baik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agama Islam menghendaki anak didiknya supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (al-Dzariyat : 56)*

Pendidikan agama Islam (PAI) jika dilihat dari tujuannya tidak saja menekankan pada pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah"*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 76

Adapun tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut :

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut Abudin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhilafahan di muka bumi ini.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam (PAI) menurut Athiyah al-Abrasyi adalah pembinaan akhlaq, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁷

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut Sutrisno dalam bukunya revolusi pendidikan di Indonesia adalah untuk menumbuhkan, menanamkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta anak didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara dan juga untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

Sedangkan dalam pandangan Zakiyah Darajat, tujuan dari pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk mencapai tujuan agama Islam yaitu kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruhnya dijiwai oleh

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan I* (Jakarta: Logos, 1997), 54-55

¹⁸ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan berbasis Kompetensi* (Jogjakarta: Arruzz, 2005).

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekuaran dan semua kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal yang negative dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (akan nyata dan tidak nyata) system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²¹

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah-sekolah untuk anak diharapkan agar dapat meningkatkan keimanan dan

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 134-135

Autisme memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri.²³

Anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis ditandai oleh ciri-ciri utama antara lain:

- a. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
- b. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sehari-hari
- c. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal
- d. Gangguan pemusatan perhatian
- e. Reaksi pengamatan terhadap lingkungan terbatas²⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah : Suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya.²⁵

Gangguan autistik merupakan masalah perkembangan anak yang amat kompleks, yang ditandai oleh tiga ciri utama, yaitu:

²³ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis* (Jogjakarta : Pustaka Anggrek, 2008), 17

²⁴ Faisal Yatim, *Autisme*, (Jakarta:Pustaka Populer Obor), 2007. 11

²⁵ Trianto Safaria, *Autisme Pemahaman baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jakarta : Graha Ilmu,tt), 2

Gejalanya anak tidak mampu memusatkan perhatian(konsentrasi) pada satu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak bisa duduk tenang. *pervasive developmental disorder (PDD)*, merupakan anak yang memiliki sedikit kemampuan didalam berkomunikasi dan berbicara. Dan yang terakhir adalah *sindrom asperger* sering disebut dengan high functioning autistic yaitu anak-anak autis yang memiliki fungsi mental tinggi. mereka memiliki sejumlah ciri autisme tetapi biasanya prestasinya tergolong baik disekolah dan tidak menunjukkan masalah komunikasi yang berat.²⁷

Anak berkebutuhan khusus banyak sekali macamnya, akan tetapi dalam penelitian ini lebih penulis fokuskan pada anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autisme.

Sedangkan untuk autisme sendiri dikelompokkan menjadi 3 antara lain:

a. Autisme Persepsi

Autisme persepsi dianggap autisme asli dan disebut juga autisme internal karena kelainan timbul sebelum lahir. Gejala yang dapat diamati antara lain:

- i. Rangsangan dari luar yang kecil maupun yang besar, akan menimbulkan kecemasan. Tubuh akan mengadakan mekanisme dan reaksi pertahanan hingga terlihat timbul pengembangan masalah.

²⁷ Greta Zahar, *Metode Balur Detoksifikasi*, (Jakarta: PSPRB, 2004), 4

- Menjawab pertanyaan sehari-hari dan lain sebagainya

5) Kemampuan pra-akademik

a. Mencocokkan :

- Benda-benda yang identik
- Gambar-gambar yang identik
- Benda kegambar
- Warna, bentuk, huruf dan angka

b. Menyelesaikan aktifitas mudah sendiri

c. Mengenali warna, bentuk, gambar, huruf, angka

d. Menghitung hitungan sampai sepuluh

e. Menghitung benda

6) Kemampuan Bantu diri

- Minum dari cangkir
- Menggunakan sendok dan garpu untuk makan
- Melepaskan sepatu
- Melepaskan kaus kaki, celana, baju
- Sudah terlatih untuk buang air besar

Langkah-langkah latihan membuka sepatu ;

Langkah 1 : Si anak harus dalam keadaan duduk untuk dapat meraih sepatunya,

Langah 2 : Katakan “BUKA KANCING” atau buka “BUKA TALI,”ambil tangannya dan Bantu dia untuk membuka talinya,

Langah 3 : Katakan “SEPATU LEPAS” ambil telunjuknya dan arahkan ke tumit sepatu dan dorong sepatu sampai lepas (kejakan yang sama untuk sebelahnya).

Jangan lupa memujinya jika benar dan sedikit demi sedikit kurangi bantuan untuk mengerjakannya.

Metode lovas dipakai dalam pendidikan bertujuan agar anak berkebutuhan khusus ini dapat menangkap, memahami dan merespon apa yang disampaikan guru, karena anak berkebutuhan khusus ini walaupun ia mengalami gangguan pada perkembangan otaknya akan tetapi ia juga mempunyai keinginan untuk hidup normal seperti teman-teman yang lainnya. Maka dari itu seorang guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar memahami cara-cara penerapannya dan dengan sabar membimbing, mengarahkan kepada sesuatu hal yang baik. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pembelajaran PAI yaitu bagaimana cara agar dengan menggunakan metode lovas dalam pelajaran PAI proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan anak dapat mengetahui hal-hal yang berbau keagamaan serta dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang cocok untuk anak autis ini yaitu metode lovas. Karena menurut Istiyani dan Septiwi Metode ini pada dasarnya

anak bahwa membantu teman itu baik, bahwa saling tolong menolong itu baik.

1.4 Aktivitas dengan Intruksi: mengajarkan sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Contoh: menyuruh anak untuk duduk dengan baik, menutup pintu dengan baik, dan meletakkan barang kedalam lemari dengan baik.

Beberapa contoh jenis pembelajaran PAI diatas yang diterapkan dengan menggunakan metode lovas , mungkin merupakan sesuatu pembelajaran PAI yang sudah biasa diterapkan oleh guru-guru disekolah pada umumnya. Akan tetapi disini penulis akan lebih memperjelas lagi bahwa yang membedakan antara metode lovas dengan metode biasa adalah di dalam cara penerapannya.

Anak berkebutuhan khusus disini tentunya ia juga mempunyai keinginan untuk bisa dan mengetahui apa yang teman-teman sebayanya (anak normal) ketahui, maka dari itu guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya yang terjadi pada anak autis disini intruksi yang diberikan harus singkat- jelas-tegas-tuntas-sama. Intruksi harus cukup jelas (volume suara selalu disesuaikan dengan respon seorang anak) namun jangan membentak atau menjerit, singkat yaitu cukup 2-3 suku kata. Tegas berarti setiap intruksi disini harus tidak boleh “ditawar” dan oleh anak harus dilakukan atau dilaksanakan sampai selesai jangan setengah jalan. Dan didalam penerapannya guru

harus memberikan rangsangan terlebih dahulu agar anak tertarik dan mau merespon apa yang disampaikan guru. Disetiap penyampaian pelajaran anak diberi waktu 3-5 detik untuk bisa merespon dengan baik, ketika anak tidak bisa merespon dengan baik setelah diinstruksi berulang-ulang maka guru memberikan *prompt* (bantuan) agar anak bisa terangsang sehingga bisa menjawab dan merespon dengan baik.

Ketika pembelajaran PAI diterapkan dengan menggunakan metode lovas lalu anak bisa merespon dan menangkap dengan baik maka guru disini harus memberikan pujian atau hadiah sebagai penguat ingatannya dan ketika anak tidak bisa menjawab maka guru akan berkata “tidak” lalu diulangi lagi perintahnya sampai anak bisa.

Pembelajaran PAI diberikan agar anak dapat bertingkah laku dengan baik serta mengetahui hal-hal yang berbau keagamaan sehingga anak itu dapat diterima ditengah-ditengah masyarakat sekitar menjadi anak yang bermoral serta dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi kedalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill dan juga dia bisa mengamalkan kedalam kehidupan sehari-hari

Karena anak autis ini masih bisa disembuhkan dan juga masih bisa diarahkan kearah sesuatu yang baik, semakin cepat ditangani maka semakin cepat pula anak tersebut sembuh.

2. Metode lovas digunakan pada pembelajaran PAI, karena pembelajaran tersebut harus diberikan sejak dini. Pembelajaran PAI bagi anak normal maupun anak autis penting sekali. Karena PAI sendiri mempunyai fungsi untuk:

2.1 Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

2.2 Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat

2.3 Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam

2.4 Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

2.6 Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

Maka dari itu sejak dini orang tua selalu memberikan bimbingan keagamaan bagi anaknya agar kelak anak tersebut memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi dan menjadi anak yang memiliki kepribadian muslim.

13	Teguh	Surabaya	Hiperaktif	Hiperaktif adalah gangguan terhadap anak yang tidak merasakan capek, walaupun banyak bergerak.
14	Fajar	Surabaya	Hiperaktif	
15	Famus	Surabaya	Hiperaktif	
16	Sisi	Surabaya	Hiperaktif	
17	Yosep	Surabaya	PDD	PDD merupakan gangguan pada anak yang memiliki sedikit kemampuan dalam berkomunikasi.
18	Dono	Surabaya	PDD	
19	Riska	Surabaya	PDD	
20	Sarah	Surabaya	PDD	
21	Cici	Surabaya	Sindrom Asperger	Sindrom Asperger adalah gangguan pada anak yang memiliki fungsi mental tinggi, mereka memiliki sejumlah ciri autis tetapi biasanya prestasinya tergolong baik di sekolah dan tidak menunjukkan masalah komunikasi yang berat.
22	Hofifah	Surabaya	Sindrom Asperger	
23	Fatah	Surabaya	Sindrom Asperger	
24	Abi	Surabaya	Autis	Autis adalah gangguan pada anak yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya, hal ini menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi sosial,
25	Aya	Surabaya	Autis	
26	Nina	Surabaya	Autis	
27	Bintang	Surabaya	Autis	
28	Zidan	Surabaya	Autis	

guru untuk duduk dengan baik, menyamakan huruf atau angka atau menjawab pertanyaan sehari-hari.

Guru mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode lovas melalui Mengejar Secara Langsung kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), penerapannya dengan menggunakan metode lovas diharapkan agar anak memahami setiap instruksi yang diberikan kepada tersebut. Adapun contoh pembelajarannya adalah sebagai berikut :

‘Ketika anak sudah berada didalam kelas, dan ketika anak sudah duduk rapi, guru mulai memberikan instruksi kepada anak tersebut, diharapkan anak dalam keadaan stabil dan tidak malas. Misalnya “Ayo Abi...lihat gambar, ayo lihat disini mana gambar orang berdoa”. Disini guru memberikan beberapa pilihan kartu gambar untuk dipilih oleh anak tersebut sesuai dengan apa yang diinstruksikan kepadanya. Ketika anak tidak merespon maka instruksi diulangi satu kali lagi. “Ayo Abi... konsentrasi mana gambar orang berdoa ayo ditunjuk”, instruksi kedua ini suara harus benar-benar jelas sehingga anak memberikan respon. Setelah anak bisa melakukan maka guru melanjutkan instruksi “Ayo Abi tirukan gaya orang berdoa yang ada digambar itu”. Ketika anak bisa melakukan, maka guru mulai mengajarkan anak didiknya berdoa sesuai dengan apa yang akan diajarkan kepada anak tersebut. Seperti doa sebelum dan sesudah belajar, doa mau makan dan sesudah makan serta bacaan-bacaan

yang mudah dan sederhana. Ketika anak tidak memberikan respon atau diam saja, maka berikan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otak anak tersebut, akan tetapi ketika anak bisa melakukannya maka anak diberi pujian untuk memberikan semangat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut.

Ketika penulis melakukan observasi di Cakra Autisme Terapi, respon dari setiap anak tidak sama antara satu dengan yang lainnya, ketika menerima pelajaran tergantung tingkat kecerdasan anak walaupun sama-sama memiliki kekurangan. Seperti yang terjadi pada :

Abi :

Ketika seorang guru Mengajar Secara Langsung sebagaimana yang penulis lihat, bahwa Abi ketika diterapkan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), seperti mengajarkan berdoa, mengucapkan kalimat syahadat. Abi kadang-kadang bisa kadang-kadang tidak bisa, maka Abi perlu diberikan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otaknya. Akan tetapi, Abi mempunyai kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik seperti, tersenyum ketika bertemu teman, mengikuti apa yang diperintahkan guru, menyamakan huruf atau angka serta bisa menjawab pertanyaan sehari-hari.

Nina :

Ketika guru mengajar Nina, seperti kemampuan bahasa, diantaranya mengucapkan doa, syahadat ataupun mengucapkan salam, Nina bisa

melakukan walaupun cara pengucapannya secara perlahan-lahan. Ketika guru menginstruksikan untuk melihat gambar dan menyuruh untuk membedakan antara gambar orang berdoa dengan gambar lainnya serta menyuruh untuk menirukan setiap gerakan yang ada digambar tersebut serta menyuruh untuk mengucapkan bacaan doa sesuai dengan apa yang ada digambar tersebut, Nina langsung mengangkat kedua tangan dan menirukan setiap gerakan yang ada digambar tersebut dan berdoa. Nina juga mempunyai kemampuan bahasa ekspresif yang baik, ketika temannya lewat di depan kelas, Nina menyapa temannya dengan memanggil namanya. Nina juga dapat mengikuti apa yang diinstruksikan kepadanya walaupun kadang-kadang diperlukan bantuan (*prompt*) untuk merangsang otaknya agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Jadi, ketika metode lovas diterapkan pada Nina, ia langsung memberikan respon yang baik, hanya yang menjadi kendala adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung, konsentrasi Nina sering hilang bahkan kadang-kadang sering melamun sendiri.

Zidan :

Ketika guru Mengajar Secara Langsung kepada Zidan, seperti kemampuan pemahaman bahasa, diantaranya mengucapkan doa, syahadat dan salam, yang mana didalam penyampaiannya digunakan media berupa gambar untuk merangsang otaknya. Zidan kadang-kadang mengalami kesulitan, akan tetapi Zidan menunjukkan suatu perubahan yang lebih baik dari

sebelumnya, dari awal tidak bisa menjadi bisa. Ketika gurunya bilang berdoa, Zidan masih cukup lambat dalam memberikan respon, untuk mengangkat kedua tangannya saja sangat sulit sekali, akan tetapi Zidan tetap bisa melakukan dengan baik.

Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif seperti mengajarkan anak untuk saling tegur sapa antar teman, mengikuti apa yang diperintahkan guru untuk duduk dengan baik, menyamakan huruf atau angka, menjawab pertanyaan sehari-hari, Zidan melakukan dengan baik, akan tetapi perlu dirangsang terlebih dahulu, agar Zidan memberikan respon yang baik.

Zidan memiliki daya konsentrasi yang lemah sekali, jadi, ketika diterapkan metode lovas pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), instruksi yang diberikan harus benar-benar jelas, tegas sampai Zidan bisa melakukannya. Akan tetapi ketika melakukan setiap intruksi Zidan selalu melakukan secara perlahan-lahan.

Aya :

Ketika guru Mengajar Secara Langsung kepada Aya, seperti kemampuan pemahaman bahasa, diantaranya mengucapkan syahadat, salam ataupun berdoa yang mana didalam penyampaiannya menggunakan media berupa gambar untuk merangsang otaknya. Dalam hal ini, Aya bisa mengucapkan dengan baik serta faham apa yang akan disampaikan gurunya, namun Aya tidak bisa mengeluarkan suaranya, akan tetapi gerak bibir dan ekspresi

wajah menandakan bahwa Aya bisa dan faham apa yang diinstruksikan kepadanya.

Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif, Aya kurang mampu dalam tegur sapa antar teman, karena Aya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar serta sulit berkonsentrasi, sering melamun sendiri, hal ini terlihat ketika guru menegur atau menyapanya, kemudian Aya tidak memberikan respon dan kadang-kadang Aya sibuk dengan sendirinya, sehingga kurang begitu peduli terhadap apa yang ada lingkungan sekitarnya.

Ketika metode lovas diterapkan pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK), Aya bisa memberikan respon yang baik. Hanya yang menjadi kendala, Aya tidak bisa mengeluarkan suara saja. Akan tetapi ekspresi wajah serta gerak bibir menandakan bahwa Aya dapat menangkap apa yang disampaikan guru kepadanya, asalkan instruksi yang diberikan harus jelas dan tegas.

Bintang :

Ketika guru Mengajar Bintang Secara Langsung, seperti kemampuan pemahaman bahasa, diantaranya mengucapkan syahadat, salam ataupun berdoa yang mana didalam penyampaiannya menggunakan media berupa gambar untuk merangsang otaknya. Dalam hal ini, Bintang kurang bisa melakukannya dengan baik dan perlu diberi bantuan (*prompt*) terlebih dahulu dan Bintang tidak bisa mengeluarkan suaranya dengan keras hanya bisa mengekspresikannya saja.

Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif, Bintang kadang-kadang mengalami kesulitan, seperti saling tegur sapa antar teman, ketika disuruh gurunya untuk menyapa temannya yang duduk disampingnya ia hanya bisa memukul anak tersebut, akan tetapi tidak bisa menegur dengan baik. Karena Bintang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, hal ini terlihat ketika gurunya menyapa atau menegurnya, ia hanya diam saja bahkan tidak jarang Bintang melamun sendiri. Sedangkan dalam menyamakan huruf, angka atau menjawab pertanyaan sehari-hari Bintang bisa melakukan, walaupun kadang-kadang diperlukan bantuan (*prompt*) untuk merespon.

Metode lovas ini benar-benar sangat membantu sekali ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagaimana yang terlihat pada Bintang, yang awalnya diam saja dan tidak respon terhadap lingkungan sekitar, dengan menggunakan metode lovas, Bintang dapat merespon apa yang disampaikan guru dengan baik, hanya Bintang tidak bisa mengeluarkan suara saja dan Bintang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, jadi perlu bimbingan agar kebiasaan buruknya dapat dihilangkan.

Raihan :

Raihan lebih baik dari teman-temannya, ketika guru memberikan pelajaran kepada Raihan, ia langsung merespon dengan baik, walaupun kadang-kadang diperlukan sedikit bantuan (*prompt*), akan tetapi tidak seperti teman-teman yang lainnya. Jadi, ketika guru mengajar Raihan secara

langsung mengenai kemampuan bahasa ataupun kemampuan bahasa ekspresi, Raihan bisa melakukan dengan baik.

Ketika diterapkan metode lovas pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), Raihan cukup memberikan respon yang baik, hal ini terlihat ketika guru memberikan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kepada Raihan, ia memberikan respon yang baik.

Dari keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) diatas, yang menjadi perbedaan antara Raihan dan teman-temannya adalah walaupun masing-masing anak memiliki kekurangan daya respon, akan tetapi Raihan masih bisa untuk disembuhkan dengan diberi pelajaran dan bimbingan yang baik, karena setiap anak mempunyai daya konsentrasi yang berbeda-beda dan setiap anak tingkat perkembangannya berbeda-beda pula. Kadang-kadang setiap anak ada yang hanya bisa mengeluarkan suara dengan jelas dan ada yang hanya bisa mengekspresikan dari gerak bibirnya saja serta ekspresi wajahnya.

- **Mengajar dengan Situasi yang Dirancang**

Pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) ini pada hakekatnya sama dengan pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada umumnya, hanya yang membedakannya disini adalah cara penyampaiannya. Sedangkan penyampaian disini adalah dengan menggunakan Situasi Yang Dirancang.

Dalam mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan Situasi Yang Dirancang, maka media yang akan digunakan sebagai bahan mengajar sudah harus tersedia sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Guru memberikan rangsangan kepada anak dengan menggunakan media yang sudah ada. Seperti mengajarkan anak mencocokkan gambar, huruf dan angka atau mengajarkan anak mencocokkan benda dengan gambar. Guru memperagakan secara langsung dan mengajarkan kepada anak cara menyelesaikan aktivitasnya masing-masing dengan mudah. Seperti, melipat alat-alat shalat dan menaruh benda pada tempatnya. Guru mengajarkan anak menghitung satu sampai sepuluh dan mengajarkan anak untuk bisa mengucapkan salam ketika masuk kelas.

Adapun cara proses pembelajarannya adalah sebagai berikut :

“Guru menyediakan media pelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ketika guru mengajarkan anak mencocokkan gambar maka guru mengangkat gambar yang sama. Satu diletakkan dimeja yang satu lagi diangkat, setelah itu guru menyuruh anak untuk melihat gambar yang ada ditangannya sampai anak benar-benar melihat gambar tersebut. Misalnya, “Ayo..... lihat gambar yang ada ditangan ibu, ini gambar orang sholat”, ketika anak diam saja tidak memberikan respon maka instruksi diulangi lagi, “Ayo... konsentrasi lihat tangan ibu ini gambar orang sholat, setelah anak memberikan respon maka guru memperjelas instruksinya tentang gambar orang sholat”. Ketika anak memberikan respon, instruksi

- **Mengajar Secara Kebetulan**

Dalam pembelajaran ini, guru mengajarkan PAI kepada anak tanpa ada konsep terlebih dahulu, pembelajaran ini dilakukan secara tiba-tiba. Karena setiap gerak-gerik yang dilakukan anak berkebutuhan khusus, itulah yang dijadikan materi bahan ajaran. Dalam pembelajaran ini, diharapkan anak mempunyai kemampuan bantu diri, seperti: menggunakan sendok dan garpu ketika makan serta sambil diajarkan doa sebelum makan dan sesudah makan, memakai alat-alat sholat dan menggunakan serbet atau tissue yang benar.

Cara mengajarnya yaitu: “Ketika anak sedang istirahat dan sedang makan dan minum bersama teman-temannya, maka dengan tiba-tiba guru memanggil namanya, dan berhenti memanggilnya sampai anak benar-benar menoleh, kemudian guru menanyakan kepadanya. Misalnya “Nina...sedang apa” ketika anak tidak memberikan respon maka pertanyaan diulangi kembali, “Ayo Nina sedang apa?”. Suara yang diucapkan harus jelas, tegas dan keras sampai anak memberikan respon. Ketika anak tetap tidak memberikan respon, maka guru mendekati anak tersebut, kemudian membimbing anak untuk mengucapkan apa yang ia lakukan seperti, “Nina sedang makan”, sampai anak bisa mengucapkannya. Setelah anak bisa menjawab dengan baik, lalu guru mengajarkan anak doa sebelum dan sesudah makan. Pembelajaran

kepada anak kadang-kadang perlu diulang beberapa kali untuk memperjelas, sehingga Aya memahami apa yang dimaksud oleh gurunya.

Bintang :

Bintang adalah anak yang cukup memiliki kemampuan respon yang baik, hanya dengan sekali instruksi dan sedikit bantuan, Bintang bisa melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, Bintang juga bisa mengikuti bacaan doa yang diberikan oleh gurunya walaupun secara perlahan-lahan dengan bantuan guru.

Raihan :

Raihan dapat merespon cukup baik, asalkan intruksi yang diperintahkan jelas, Raihan adalah anak yang antusias terhadap pertanyaan yang diinstruksikan kepadanya bahkan kadang-kadang Raihan mengajak gurunya bergurau setiap proses pemberian pembelajaran, Raihan dapat mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh gurunya, asalkan Raihan dalam tidak keadaan jenuh.

Dari keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, walaupun sama-sama memiliki kekurangan, akan tetapi ketika seorang guru mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan secara kebetulan setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda. Akan tetapi karena pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) disini tidak dituntut untuk berfikir hanya dirangsang untuk mengetahui bisa tidaknya anak didalam melakukannya, dan semua anak bisa melakukannya walaupun responnya ada yang cepat

kepadanya. Akan tetapi ketika anak diam saja dan tidak memberikan respon maka guru mengulangi instruksinya sekali lagi, kalau perlu diberikan bantuan (*prompt*) sampai anak bisa melakukannya.

Begitupun juga saat guru mengajarkan anak untuk mempunyai kemampuan meniru. Seperti, meniru gerakan sholat, meniru gerakan tangan guru, meniru apa yang diucapkan guru. Disini anak diusahakan sudah duduk dengan baik dan rapi, lalu anak disuruh untuk memperhatikan gurunya dengan baik. Setelah anak siap lalu guru menginstruksikan anak untuk meniru “Ayo Abi tiru....sambil memperaktekkan apa yang akan diajarkan”, diusahakan anak dalam keadaan stabil. Ketika anak tidak mau memberikan respon maka instruksi diulangi kembali “Ayo Abi tiru..” dengan instruksi yang jelas dan tegas sampai anak benar-benar melakukannya. Ketika instruksi yang diberikan sudah tiga kali tetapi anak tetap diam saja, maka guru memberikan bantuan (*prompt*) sampai anak bisa melakukannya.

Respon anak ketika guru mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan aktivitas instruksi dengan menggunakan metode lovas adalah sbb.

Abi :

Ketika guru mengajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan Aktivitas Instruksi dengan menggunakan metode lovas kepada Abi, ia tidak bisa melakukannya dengan baik ketika Abi tidak mood, akan tetapi bila Abi telah stabil, Abi bisa melakukannya dengan baik, walaupun hanya dengan

beberapa kali intruksi saja. Karena Abi tidak dituntut untuk berfikir yang berat hanya dirangsang daya konsentrasinya saja, hal ini untuk bisa dilihat bisa tidaknya anak untuk memberikan respon terhadap apa yang diinstruksikan kepadanya.

Nina :

Ketika guru menginstruksikan kepada Nina, ia bisa melakukannya dengan baik, walaupun kadang-kadang Nina sering melamun atau konsentrasi sering hilang, akan tetapi Nina tetap memberikan respon yang baik, asalkan instruksi yang diberikan jelas dan tegas, dengan syarat intruksi yang diberikan tidak membentak dan guru harus benar-benar fokus terhadapnya. Nina sangatlah antusias dan banyak berkomunikasi dengan gurunya, walaupun yang diucapkan tidak jelas.

Zidan:

Semua Aktivitas Intruksi yang diberikan kepada Zidan dapat dilakukan dengan baik, walaupun sangat lambat dan intruksi yang diberikan perlu diulang beberapa kali, bahkan perlu diberi bantuan (*prompt*) terlebih dahulu, agar Zidan dapat melakukannya sampai selesai, walaupun konsentrasi Zidan sangatlah lemah. Akan tetapi perlu diingat bahwa Zidan adalah anak yang antusias dalam menerima pelajaran, hanya Zidan sering melamun dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Dalam hal ini, yang menjadi perbedaan dari keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah ketika seorang guru mengajar melalui instruksi. Setiap anak sama-sama bisa memberikan respon yang baik, hanya yang menjadi kendala disini adalah ketika anak tidak mau belajar atau malas, maka anak hanya akan diam saja dan tidak ada respon terhadap instruksi yang diberikan kepadanya, bahkan tidak jarang tidur didalam kelas apabila anak lagi malas belajar, maka apa yang diinstruksikan guru kepadanya tidak akan mendapatkan respon yang baik bahkan tidak peduli terhadap instruksi guru, walaupun dibentak sekalipun.

Solusi yang harus diberikan guru kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), adalah selain memberikan bimbingan atau pelajaran, seorang guru harus jeli, sabar, perhatian serta tanggap didalam menghadapi setiap gerak-gerik anak berkebutuhan khusus (ABK), supaya setiap perkembangan yang terjadi pada anak didiknya dapat diketahui dengan baik.³

Sedangkan mengenai teori apa yang sudah dicapai setelah dilakukan observasi dapat diketahui bahwa *teori behavioristik* dan *teori operant conditioning* yang mana sudah dibahas pada bab sebelumnya memang sudah dilaksanakan dan dapat dicapai dengan baik serta sesuai dengan realita yang ada, teori ini menerangkan bahwa tingkah laku anak

³. MIF. Baihaqi, Memahami dan membantu Anak ADHD, (Bandung, Refika Aditama, 2006), hal. 50

ini disebabkan karena Abi tidak mood atau lagi malas belajar, sehingga Abi sibuk dengan sendirinya dan tidak peduli terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.

- **Solusi Yang Dilakukan Didalam Mengatasi Kendala**

Ketika guru menghadapi Abi yang malas belajar, maka solusi yang bisa dilakukan, guru harus benar-benar pintar didalam mempergunakan semua jenis ajaran yang ada di metode lovas sesuai dengan kondisi Abi, ketika Abi malas belajar maka guru bisa mempergunakan jenis ajaran “belajar secara kebetulan” jadi apa yang menjadi sikap atau tindakan Abi tersebut bisa dijadikan bahan pengajaran, jadi Abi tidak merasa bosan dan proses belajar-mengajar terus berjalan dengan baik. Guru juga harus mengetahui kondisi atau keadaan Abi tersebut pada saat proses belajar-mengajar akan dimulai, sehingga ketika terjadi sesuatu yang menghambat jalannya proses belajar-mengajar maka guru bisa langsung mengatasi kendala tersebut dengan baik.⁵

b. **Nina dan Ibu Devi**

- **Respon Anak**

Nina memberikan respon yang baik, antusias (banyak bicara) walaupun tidak jelas, terlalu aktif, bahkan kadang-kadang ketika guru memberikan pelajaran, Nina sering mengajak gurunya

⁵. Hasil wawancara dengan guru (Ibu Ibad) 3 juni, diruang kelas

untuk bergurau. Ketika Ibu Devi memberikan pelajaran Nina juga sering tidak konsentrasi, terlihat ketika Ibu Devi menegur, Nina hanya diam saja, kadang-kadang tertawa tanpa sebab akan tetapi dengan beberapa kali instruksi anak bisa melakukannya dengan baik.

- **Perubahan pada tingkah laku anak**

Tingkat perubahan yang terjadi pada Nina, ketika proses belajar-mengajar diterapkan dengan menggunakan metode lovas, cukup baik, yang awalnya tidak memberikan respon sampai Nina telah bisa memberikan respon dengan baik. Ketika Nina diajak berkomunikasi oleh gurunya, Nina memberikan respon yang baik pula, pada awalnya Nina tidak bisa apa-apa, jika disuruh duduk dengan baik, Nina tidak memberikan respon yang baik, bahkan Nina sering melakukan perlawanan terhadap gurunya. Akan tetapi setelah diterapkan metode lovas, Nina bisa melakukan apa yang diperintahkan guru, bahkan Nina bisa melakukan setiap instruksi yang diberikan kepadanya, dalam artian Nina menunjukkan sikap yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

- **Kendala ketika diterapkan metode lovas**

Kendala yang biasa dihadapi guru ketika diterapkan metode lovas adalah ketika Nina sudah tidak mau berkonsentrasi dengan

baik, dikarenakan malas belajar yang menyebabkan Nina sibuk dengan sendirinya, melamun atau bergumam dengan mengeluarkan suara yang tidak jelas, maka proses belajar-mengajar akan berhenti, jika tetap dipaksakan Nina akan menangis dan menjerit-jerit.

- Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala

Ketika guru menghadapi Nina yang lagi malas belajar, maka solusi yang dipakai disini, guru hanya memberikan pelajaran yang menyenangkan saja, seperti, permainan-permainan yang menyebabkan Nina tersebut senang. Guru juga harus menguasai semua jenis ajaran dari metode lovas serta mengetahui setiap kondisi Nina. Sehingga ketika ada kendala yang menghambat jalannya proses belajar mengajar guru dapat mengatasi dengan baik dan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.⁶

c. Aya dan Ibu Maria

- Respon Anak

Aya memberikan respon yang baik, antusias, terlalu aktif, hanya Aya tidak bisa mengeluarkan suara dengan jelas dan respon anak ini hanya bisa dilihat dari gerak bibir dan ekspresi wajahnya saja.

⁶. Hasil wawancara dengan guru kelas (Ibu Devi), 3 juni, diruang kelas

- **Perubahan pada tingkah laku**

Tingkat perubahan tingkah laku yang terjadi pada Aya dapat dinilai dan dapat diketahui dengan baik, dilihat dari hasil laporan harian yang dilakukan guru setiap kali memberikan pelajaran, karena awal masuk di Cakra Autisme, Aya hanya bisa berputar-putar saja, menangis dan tertawa tanpa sebab, serta tidak memberikan respon yang baik ketika ditanya oleh gurunya. Akan tetapi setelah menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dirinya, Aya menunjukkan sikap yang baik. Ketika diinstruksi untuk duduk dengan baik, Aya mau melakukan dan ketika diinstruksi untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dan berdoa Aya juga mau melakukannya dengan baik.

- **Kendala ketika diterapkan metode lovas**

Kendala yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, datangnya dari anak itu sendiri, bukan dari guru ataupun bukan dari metodenya, karena kalau Aya sudah tidak mau belajar maka Aya hanya akan diam saja, bahkan tidak jarang sekali Aya tidur didalam kelas, hal ini yang menghambat proses berlangsungnya belajar-mengajar.

bisa dikendalikan dengan baik. Ketika guru menyuruh untuk berdoa atau untuk duduk dengan baik anak bisa melakukan dengan baik, dari awalnya sulit dikendalikan sekarang sudah bisa dikendalikan dengan baik.

- **Kendala ketika diterapkan metode lovas**

Kendala yang biasa dihadapi guru ketika ketika diterapkan metode lovas adalah ketika anak sudah tidak mau belajar, maka anak akan diam saja, melamun bahkan tidak jarang anak sibuk dengan sendirinya. Hal ini yang menyebabkan proses belajar mengajar berhenti an tidak berjalan dengan baik.

- **Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala**

Ketika menghadapi anak yang lagi malas belajar seperti yang dialami Raihan, maka solusi yang bisa dilakukan, guru disini harus mengetahui setiap kondisi yang terjadi ketika proses belajar akan dimulai, guru juga harus mengetahui dan menguasai jenis ajaran dari metode ovas dan bisa mempergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi anak tersebut, sehingga guru dapat memberikan yang terbaik bagi muridnya.⁸

⁸ . Hasil wawancara dengan guru kelas, (Bapak Rahmat), 6 juni, diruang kelas

diinstruksi untuk melakukan aktivitas yang mudah anak dapat melakukan dengan baik, anak juga dapat mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh gurunya seperti, diinstruksi untuk berdoa ataupun diinstruksi untuk melakukan gerakan sholat yang diperaktekkan oleh gurunya.

- **Kendala ketika diterapkan metode lovas**

Kendala yang biasa dihadapi guru, ketika diterapkan metode lovas adalah ketika anak sudah malas belajar dan tidak bisa konsentrasi dengan baik serta sibuk dengan sendirinya, bergumam dengan mengeluarkan suara yang tidak jelas, maka proses belajar-mengajar akan berhenti dan tidak akan berjalan dengan baik, karena jika dipaksakan anak akan menangis dan berteriak-teriak.

- **Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala**

Ketika menghadapi anak yang lagi malas belajar, maka solusi yang dilakukan, guru harus benar-benar pintar didalam mempergunakan jenis ajaran dari metode lovas sesuai dengan kondisi anak tersebut, agar anak senang dan mau diajak belajar lagi. Misalnya, ketika anak lagi malas belajar, maka guru mempergunakan jenis ajaran “ belajar secara kebetulan” yang mana tingkah laku anak dapat dijadikan bahan ajaran sehingga

- **Kendala Ketika Diterapkan Metode Lovas**

Kendala yang biasa dihadapi guru ketika diterapkan metode lovas adalah ketika anak sudah tidak mau belajar lagi dalam artian malas belajar, maka proses belajar mengajar akan berhenti, karena disini anak hanya diam saja, tidak memberikan respon yang baik bahkan tidak jarang anak tidur didalam kelas. Kendala yang dihadapi para guru ketika menerapkan metode lovas, bukan dari gurunya ataupun metodenya akan tetapi datangnya dari faktor anak itu sendiri.

- **Solusi yang dilakukan didalam mengatasi kendala**

Ketika menghadapi anak yang lagi malas belajar, maka solusi yang bisa dilakukan, guru harus mengetahui setiap kondisi anak didiknya sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru juga harus benar-benar pintar didalam membuat kelas menjadi menyenangkan dengan cara menguasai setiap jenis ajaran dari metode lovas sehingga jika anak mulai jenuh maka guru bisa langsung mengatasi kendala tersebut dengan baik dan cepat sehingga proses belajar mengajar terus berlangsung dengan baik.¹⁰

Sedangkan mengenai pemberian hadiah atau bentuk kelas untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), semua guru mengatakan, bahwa pemberian hadiah adalah salah satu cara yang bisa

¹⁰. Hasil wawancara dengan guru kelas, (Ibu Sunarti), 11 juni, diruang kelas.

diberikan didalam setiap pembelajaran ketika anak bisa menjawab dengan baik. Untuk kasus yang dialami keenam anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, pemberian hadiah sangat diperlukan sekali hal ini diperlukan guna mempertahankan apa yang sudah ia bisa dan untuk memotivasi anak tersebut agar ia mau melakukan dengan baik.

Mengenai bentuk kelas untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berbentuk (*one-one-one*) dengan artian bahwa satu guru, satu anak, satu ruang, hal ini dilakukan agar anak lebih terfokus dan lebih terkontrol terhadap apa yang diinstruksikan kepadanya. Karena jika kelas berbentuk umum seperti kelas-kelas pada umumnya, maka anak sulit sekali memberikan respon karena kurang konsentrasi terhadap apa yang diinstruksikan kepadanya.

a. Penerapan Metode Lovas Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang penulis lakukan didalam kelas, metode lovas diterapkan di Cakra Autisme Terapi Surabaya, untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus (ABK) didalam memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak tersebut, karena anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang terjadi pada anak autis juga mempunyai kelebihan didalam dirinya yang apabila

diasah atau dibimbing dengan baik, maka akan berkembang seperti layaknya anak normal pada umumnya.

Apalagi pada saat sekarang ini, yang mana Ilmu Pengetahuan baik umum maupun agama sangat penting sekali sebagai bekal dikemudian hari, sehingga para orang tua ataupun para guru mengupayakan supaya anaknya menjadi anak yang pintar dan bermoral baik. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tidak mungkin jika ia diberikan pelajaran dengan menggunakan metode yang sama dengan anak normal. Maka dari itu, metode lovas dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) faham dalam menerima pelajaran, sehingga anak dapat memberikan respon yang baik.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang penulis lakukan di Cakra Autisme, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diberikan dengan cara anak diinstruksikan untuk mempunyai kemampuan diri, seperti kemampuan untuk duduk dikursi dengan baik sehingga anak bisa duduk dengan baik ketika berada ditengah-tengah masyarakat nantinya. Anak berkebutuhan khusus diajarkan oleh guru, apa yang harus ia lakukan ketika bertemu dengan teman-temannya. Anak diinstruksi dengan memberikan pertanyaan tentang perihal kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hal-hal yang berbau keagamaan, seperti: siapa tuhanNya, dimana kita sholat, bagaimana adab ketika anak bertemu dengan teman-teman atau guru. Setelah

disesuaikan dengan hasil wawancara dengan guru-guru dan juga disesuaikan dengan observasi yang sudah penulis lakukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi, agar anak dapat menghilangkan sifat-sifat yang tidak diinginkan serta bisa menunjukkan perubahan yang berarti dalam dirinya. Sehingga anak memiliki moral dan akhlaq yang baik serta mempunyai pemahaman tentang keagamaan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam (PAI) itu sendiri.

c. Penerapan Metode Lovas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autisme, sebenarnya adalah anak-anak yang memiliki bakat atau keinginan untuk maju, terlihat ketika gurunya memberikan suatu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dia bisa mengikuti dengan baik bahkan kadang-kadang anak berkebutuhan khusus (ABK) ini mengajak gurunya untuk berdoa.

Akan tetapi karena kondisinya yang mengalami gangguan maka anak berkebutuhan khusus (ABK) sering tidak konsentrasi atau melamun dengan sendirinya.

Di Cakra Autisme Terapi ini didalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) anak dirangsang terlebih dahulu dengan menggunakan gambar atau media lainnya, dengan diberikan waktu 3-5 detik

untuk berfikir agar anak dapat merespon dengan baik. Serta instruksi yang diberikan harus jelas, tegas, tuntas, sama dan harus dikerjakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dan tidak boleh ditawar. Misalnya, mengajarkan anak untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, dalam memberikan pelajaran, anak harus dalam keadaan tenang tidak memberontak dan duduk dengan baik, lalu guru memerintahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dengan suara yang jelas, tegas, tuntas, sama. Untuk melihat kartu (*short card*) yang berisi tulisan huruf hijaiyah dengan pemberian waktu 3-5 detik sampai anak memberikan respon yang baik. Setelah anak benar-benar menangkap apa yang diinstruksikan guru, maka guru meletakkan kartu diatas meja, setelah itu anak diperintahkan guru untuk memilih kartu yang dimaksud oleh guru sambil menyuruh anak untuk menyebutkan ulang apa tulisan yang ada dalam kartu tersebut. Ketika anak tidak bisa maka anak diberikan bantuan akan tetapi ketika anak bisa melakukan apa yang diinstruksikan guru maka diberikan hadiah sebagai penguat ingatannya.

Ketika mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak autis guru harus jeli, sabar serta benar-benar menguasai terjadap metode lovas ini, agar lebih mudah membantu setiap perkembangan yang terjadi pada anak autis itu sendiri.

Metode lovas diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya, sesuai dengan apa yang sudah penulis tanyakan kepada kepala

Setelah penulis melakukan observasi, ternyata respon anak ketika diterapkan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini berbeda-beda tergantung tingkat kecerdasannya ada yang lambat, ada yang perlu diberi bantuan (*prompt*) terlebih dahulu, ada yang sekali instruksi asalkan suara guru yang memberikan instruksi jelas, tuntas, sama dan bahasa dapat dimengerti anak, maka anak bisa melakukan. Pemberian bantuan (*prompt*) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *prompt* dapat membantu merangsang otak anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang terjadi pada anak autis, karena anak autis dalam memberikan respon tidak sama seperti anak normal pada umumnya. Sesuai dengan teori mengenai definisi autisme yang sudah penulis paparkan di bab II menyatakan bahwa autisme ini merupakan gangguan yang berat pada anak. Akan tetapi anak autisme ini tingkah laku yang tidak sesuai dengan teman-teman sebayanya dapat dihilangkan yang terpenting berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin sehingga ia mampu keluar dari “ dunia “ nya.

Setelah penulis melakukan penelitian, sedikit banyak mengetahui bahwa metode lovas ini memang benar-benar sangat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) didalam memahami setiap pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) serta memberikan perubahan sikap yang baik dari sebelumnya, karena sesuai dengan apa yang sudah menjadi

tujuan dari metode lovas itu sendiri, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu untuk menghilangkan sifat-sifat yang ada pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat diterima masyarakat menjadi baik sehingga antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) tingkah lakunya tidak dapat dibedakan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Cakra Autisme Terapi yang menggunakan metode lovas benar-benar menuntut guru untuk berusaha menjadikan anak didik menjadi anak yang baik dan mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga tidak ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pemberian hadiah ketika anak dapat merespon dengan baik, setelah penulis lihat sendiri didalam lapangan dan juga disesuaikan dengan apa yang sudah penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap guru-guru ternyata pemberian hadiah memang benar-benar penting sekali diberikan kepada anak ketika ia bisa merespon dengan baik, hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak, serta untuk menumbuhkan semangat belajar anak.

Penggunaan metode lovas yang didasarkan pada DTT (*Discrete Trial Training*) yang menggunakan urutan A-B-C juga sangat membantu sekali dalam setiap proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) karena didalam metode ini anak diberi waktu 3-5 detik untuk berfikir terlebih dahulu untuk memberikan respon terhadap apa yang

disampaikan guru. Begitu juga dengan pemberian instruksi yang jelas-tegas-tuntas-sama, dalam hal ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan anak menangkap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Setelah data yang penulis dapatkan dari sekolah tentang penerapan metode lovas pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi ini jika disesuaikan dengan teori yang sudah penulis jabarkan di bab sebelumnya, sangat sesuai sekali jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) karena sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas,serta dapat dinilai dengan baik sehingga sangat membantu sekali didalam memahami setiap intruksi pelajaran yang diberikan guru kepadanya dan membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Analisis tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan langsung didalam kelas, memaparkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan di Cakra autisme Surabaya seperti menginstruksikan anak untuk mengikuti setiap gerakan sholat yang dicontohkan langsung oleh gurunya, mengajarkan anak berdoa serta mengajarkan anak mengenal huruf-huruf hijaiyah. Disini diharapkan anak

mampu memperaktekkan didalam kehidupan sehari-hari serta faham akan pengetahuan keagamaannya.

Apa yang diterapkan di Cakra Autisme Terapi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini jika dipadukan dengan teori sangat sesuai sekali dengan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) itu sendiri, karena menurut Zakiyah darajat dengan diberikannya pendidikan keagamaan bagi anak baik itu anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan agar anak mempunyai kepribadian muslim yang baik yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran agama Islam sehingga tingkah-laku anak dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

c. Analisis tentang penerapan metode lovas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Cakra Autisme Terapi Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa penerapan metode lovas ini benar-benar sangat membantu anak didalam memahami setiap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diberikan kepada anak tersebut. Serta mempermudah anak didalam proses belajar mengajarnya. Walaupun pada dasarnya setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dalam memberikan respon berbeda-beda, tergantung tingkat kecerdasannya. Akan tetapi dalam pemberian pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus tersebut sangat

membantu sekali untuk merubah tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi tingkah laku yang baik dan juga untuk mengetahui setiap ajaran-ajaran yang ada didalam agama Islam itu sendiri walaupun sangat dasar sekali.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama kurang memberikan respon yang baik terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya, sesuai dengan teori yang sudah penulis paparkan dibab sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus ini tidak bisa berkomunikasi dengan baik, tidak peduli sekitar, perkembangan bahasa tidak normal, reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas. Akan tetapi tingkah laku yang tidak diinginkan dapat dihilangkan dan diganti dengan tingkah laku yang baik, asalkan anak berkebutuhan khusus ini benar-benar dibimbing, disayang dan diperhatikan sebaik mungkin.

Bentuk penerapannya didasarkan pada DTT (*Discret Trial Training*) hal ini digunakan untuk mempermudah anak didalam memberikan respon karena anak diberi kesempatan waktu untuk berfikir serta diberi bantuan (*prompt*) jika anak tidak memberikan respon yang baik. Apa yang diterapkan disekolah jika dipadukan dengan teori sangat sesuai sekali jadi metode ini memang benar-benar sangat cocok jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Tetapi jika diterapkan pada anak normal akan hanya memperlambat didalam proses belajar mengajarnya saja.

Bentuk rangsangan-rangsangan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada anak tersebut, rangsangan-rangsangan ini sangat penting sekali untuk memancing daya konsentrasi anak supaya bisa fokus terhadap apa yang akan disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil pengamatan, Penggunaan Metode Lovas di Cakra Autisme Terapi Surabaya, sangat bagus dan cocok sekali ketika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara tidak langsung membantu perkembangan aspek-aspek pengetahuan keagamaan anak berkebutuhan khusus tersebut karena bisa merangsang otak, sehingga anak dapat memberikan respon dengan baik dan dapat berkembang dengan baik pula. Didalam skripsi ini, selain menggunakan metode interview dan observasi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi dilakukan sebagai penguat dari data observasi dan data interview yang penulis dapatkan di dalam melakukan penelitian, agar data yang penulis peroleh lebih valid lagi.

berguna dan mempunyai peranan penting. Sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah bagaimana seorang anak mampu membentengi diri dari ketergantungan dan gangguan dari sifat-sifat buruk yang terdapat dilingkungan sekitar. Karena rapuhnya mental anak berkebutuhan khusus (ABK), maka pendidikan agama Islam (PAI) bisa menjadi penunjang bagi perkembangan diri anak berkebutuhan khusus (ABK) seutuhnya.

3. Sistem pembelajaran PAI dengan menggunakan metode lovas yang diterapkan di Cakra Autisme Terapi Surabaya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan menggunakan slogan “*one-one-one*” artinya bahwa satu anak-satu guru-satu ruangan. Kemudian yang dimaksud dengan slogan diatas adalah seorang guru mendidik dan membimbing satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditempatkan dalam satu ruangan khusus dan dipisah dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya. Pembelajaran yang diberikan adalah macam-macam doa, akhlak, ibadah dan adap sopan santun. Cara penerapannya harus dirangsang terlebih dahulu baik dengan gambar ataupun alat lainnya yang sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Intruksi yang diberikan guru pada anak berkebutuhan (ABK) harus jelas, singkat, tegas, tuntas dan sama. Apa yang diintruksikan guru tidak boleh “ditawar” dan oleh anak harus dilakukan. Penerapannya, anak diintruksi terlebih dahulu apa yang akan disampaikan, setelah anak merespon dengan baik maka guru harus memberikan hadiah berupa pujian untuk memperkuat daya ingat anak. Akan

tetapi ketika anak tidak bisa merespon dengan baik maka guru memberikan bantuan (*prompt*) agar anak bisa terangsang dan merespon apa yang disampaikan guru. Setelah guru memberikan bantuan (*prompt*) dan mengintruksikan berkali-kali apa yang akan disampaikan pada anak dan respon anak salah maka guru akan mengatakan “tidak”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kelebihan-kelebihan yang apabila dibimbing ia juga akan berkembang, maka dari itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang pada akhirnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif yang telah diinstruksikan kepadanya sewaktu didalam lingkungan sekolah. Misalnya, anak mempunyai adap sopan santun yang baik, bisa membacakan doa, bisa saling tegur sapa antar teman, bisa mempraktekkan solat dan lain sebagainya. Hal ini merupakan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode lovas untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) .

B. Saran-Saran

1. Masyarakat luas hendaknya tidak memandang dengan sebelah mata anak berkebutuhan khusus (ABK), bahkan hingga mengasingkannya, karena mereka juga mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.
2. Mengingat semakin besar populasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, hendaknya para praktisi pendidikan lebih meningkatkan

